



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Kebijakan M-103 dan *Islamophobia* di Kanada: Studi
Kasus Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural
Center***

Skripsi

Oleh
Egar Muhammad Iqbal
2014330066

Bandung
2020



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019*

**Kebijakan M-103 dan *Islamophobia* di Kanada: Studi
Kasus Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural
Center***

Skripsi

Oleh
Egar Muhammad Iqbal
2014330066

Pembimbing
Sapta Dwikardana, Ph.D

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Egar Muhammad Iqbal
Nomor Pokok : 2014330066
Judul : Kebijakan M-103 dan *Islamophobia* di Kanada : Studi Kasus Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*

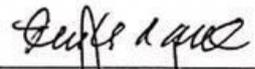
Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 8 Januari 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan

: 

Sekretaris
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Anggota
Dr. I Nyoman Sudira

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Egar Muhammad Iqbal

NPM : 2014330066

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Kebijakan M-103 dan *Islamophobia* di Kanada : Studi Kasus

Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Desember 2019



Egar Muhammad Iqbal

2014330066

ABSTRAK

Nama : Egar Muhammad Iqbal
NPM : 2014330066
Judul :Kebijakan M-103 dan *Islamophobia* di Kanada: Studi Kasus Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*

Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center* merupakan momentum tertinggi adanya isu identitas yakni diskriminasi pada suatu kelompok masyarakat di Kanada. Peristiwa tersebut di hubungkan dengan meningkatnya isu *Islamophobia* di Kanada. Menjawab pertanyaan penelitian “Bagaimana implementasi kebijakan *Motion-103* terhadap isu *Islamophobia* dan kasus penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*?” penulis berusaha melakukan analisa dari bagaimana Multikulturalisme menjadi identitas nasional Kanada dan implikasinya terhadap ruang lingkup masyarakat Kanada. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan kebijakan M-103 dan implikasinya terhadap konsep *Islamophobia* di Kanada. Penulis menganalisa isu yang ada dengan teori *Social Constructivism* yang diapaparkan oleh Alexander Wendt, juga serangkaian teori kebijakan yakni *Typologies of Public Policy* di dukung dengan konsep *Islamophobia* dan juga *Multiculturalism*. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian Kualitatif serta pengangkatan studi kasus, untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kebijakan M-103 sebagai respon atas adanya indikasi *Islamophobia* menjadi sebuah pembatas bagi ruang gerak publik di Kanada. Kebijakan tersebut secara tidak langsung membuat imigran dan kelompok minoritas di Kanada termasuk umat islam tidak dapat diberi kritikan. Faktor seperti perkembangan imigran yang masuk ke Kanada juga menjadi sebuah pemicu pertumbuhannya konflik atas identitas di Kanada. Penelitian ini ditujukan untuk memperdalam studi ilmu hubungan internasional terutama untuk fokus dalam kajian politik dan pertahanan, *Islamophobia*, dan kajian isu identitas.

Kata Kunci: Kanada, Identitas nasional, Multikulturalisme, *Islamophobia*, identitas, diskriminasi, penembakan, *Quebec City Islamic Cultural Center*

ABSTRACT

Nama : Egar Muhammad Iqbal
NPM : 2014330066
Judul : M-103 Policy and Islamophobia in Canada: Case Study of Shooting at the Islamic Cultural Center of Quebec City

The shooting at the Quebec City Islamic Cultural Center is the highest momentum of identity issues, namely discrimination in a community group in Canada. The incident is connected with the increasing issue of Islamophobia in Canada. Answering the research question "How is the implementation of the Motion-103 policy on the issue of Oslamophobia and shooting cases at the Quebec City Islamic Cultural Center?" Besides, this study aims to explain the M-103 policy and its implications for the concept of Islamophobia in Canada. The author analyzes the existing issues with Social Constructivism theory presented by Alexander Wendt, as well as a series of policy theories namely Typologies of Public Policy supported by the concept of Islamophobia and also Multiculturalism. This study also uses Qualitative research methods and the appointment of case studies, to produce comprehensive research. In this study, it was found that the M-103 policy in response to the indications of Islamophobia became a barrier to the public space in Canada. The policy indirectly prevents immigrants and minority groups in Canada, including Muslims, from being criticized. Factors such as the development of immigrants entering Canada are also a trigger for the growth of conflicts over identity in Canada. This research is intended to deepen the study of international relations, especially to focus on political and defense studies, Islamophobia, and the study of identity issues. Keywords: Canada, National identity, Multiculturalism, Islamophobia, identity, discrimination, shootings, Quebec City Islamic Cultural Center.

Keywords: Canada, National identity, Multiculturalism, Islamophobia, identity, discrimination, shootings, Quebec City Islamic Cultural Center

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan selama ini menjadikan penelitian ini tersusun dengan harapan mendapatkan hasil sebaik – baiknya. Serangkaian proses juga harapannya menjadi pembelajaran bagi penulis untuk kelak berguna bagi segala kegiatan yang dilakukan di kemudian hari.

Skripsi dengan judul “Respon Pemerintah Kanada Terhadap Kasus *Islamophobia* Melalui Kebijakan M-103: Studi Kasus Penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*” ini telah disusun untuk memenuhi prasyarat kelulusan dari Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia.

Pemilihan topik dari penelitian tersebut juga dipilih atas dasar ketertarikan penulis dalam kajian ruang lingkup isu identitas yang ada di masyarakat. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat berguna kelak bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Penulis juga menyadari betul bahwa dalam melakukan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sekiranya penulis juga sangat mengharapkan kritikan dan saran atas penelitian ini. Akhir kata penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua Orang Tua penulis yang telah memberikan dukungan tidak henti – hentinya selama proses penelitian ini. Juga seluruh pihak yang terlibat terutama untuk Mas Sapta Dwikardana, Ph. D yang selama ini telah memberikan bimbingan, kritik dan masukan selama prosesnya hingga menjadi penelitian yang utuh.

Bandung, 16 Desember 2019

Egar Muhammad Iqbal

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia Nya sehingga skripsi ini dapat selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada keluarga terutama kedua orang tua, Bapa Dikdik Priatna dan juga Ibu Purwita Avianti atas kasih sayang tiada hentinya serta dukungan baik secara moral maupun materil. Juga penulis ucapkan kepada adik bungsu yakni Sahasrara Padma Aulia yang telah mengisi keceriaan di kehidupan penulis. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada seluruh keluarga besar Mbah Uti, Om Anto dan Tante Ule atas dukungan yang selama ini tidak hentinya diberikan pada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Mas Sapta selaku dosen pembimbing yang selama ini telah sabar dan berjuang membimbing penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Hatur Nuhun pisan Mas Sapta! Semoga Mas Sapta dan keluarga diberikan kesehatan dan kebahagiaan selalu, tidak lupa juga kepada Mba Rara Sekar dan Mba Isyana yang telah menemani penulis menyelesaikan skripsi melalui lagu – lagunya. Terima kasih juga kepada seluruh Dosen HI Unpar atas segala ilmu yang telah diberikan dan telah sabar menghadapi penulis selama masa perkuliahan.

Ucapan terima kasih juga ditunjukkan kepada Syifa Nurrahmi Maulani yang selama ini juga berperan menopang dan mendorong penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehingga tidak diduga lebih cepat selesai dari perkiraan penulis. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berproses bersama juga saling menguatkan di setiap waktunya.

Untuk rekan – rekan seperjuangan ROGER 69, Mahitala Unpar, KKL Sindulang dan juga Group Basian Unpar terima kasih telah mengisi kehidupan penulis dengan penuh rasa tawa dan duka. Terima kasih telah menjadi bagian dalam kehidupan penulis.

Teruntuk sahabat sekari penulis, Aldy Tririfky, Ari Budi, Antonio Umbu, Egi Maarten Tampenawas, Bryan Nicholas Tonces, Mikky Kansa, Romy, Rezeky

Romadhoni, Bambang Agra, Kamalia Nurul Fikri, Ashila Hasya, Atan Putri, Ardiya Bima Putra, Steffano Kauripan, Fazilla Putra Ruhiat, Harits Bestarino, Wayan Suweca, Lukman Maulana, dan Angga Triyadi. Terima kasih, terima kasih banyak untuk selama ini. Penulis kebingungan harus mengucapkan apa.

Dan terakhir, penulis tujukan penelitian dan ucapan terima kasih atas dukungan yang dirasakan selama ini. Kepada Al-Marhum Mbah, Prana, Nono, dan Prabu yang telah berpulang lebih dahulu kepada pangkuan dan pelukan Allah. Terima kasih telah mendukung dan menemani penulis selama ini. Semoga Al-marhum diberikan tempat terbaik di sisi-Nya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.2.1. Pembatasan Masalah	13
1.2.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1.3.1. Tujuan Penelitian	14
1.3.2. Kegunaan Penelitian	14
1.4. Kajian Literatur	15
1.5. Kerangka Pemikiran	19
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	23
1.6.1. Metode Penelitian	23
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	24
1.7. Sistematika Penulisan	24
BAB II IDENTITAS KANADA SEBAGAI NEGARA	
MULTIKULTURALISME	26
2.1. Identitas Nasional Kanada	27
2.1.1. CMA (Canadian Multiculturalism Act)	31
2.2. Multikulturalisme dan Imigran	34
2.2.1. White Nationalism di Kanada	39
2.2.2. Lingkungan Sosial Imigran	42
2.3. Konflik dan Kebijakan Multikulturalisme di Kanada	45
2.3.1. Islam vs. West Supremacy	46

2.3.2. Implementasi Kebijakan IRPA (The Immigration and Refugee Protection Act)	51
2.3.3. Intensitas Antara Penduduk Nasionalis Dengan Penduduk Imigran... 55	
2.3.4. <i>Motion</i> -103.....	59
EPILOGUE	62
BAB III ISLAMOPHOBIA DAN PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT KANADA	63
3.1. Kemunculan Islamophobia.....	64
3.1.1. Radikalisme di Eropa	67
3.1.2. Kanada Pasca Tragedi 9/11	70
3.2. Tragedi Penembakan di Quebec City Islamic Cultural Centre	73
3.2.1. Pengaruh Tragedi Terhadap Penduduk Imigran Islam dan Penduduk Kanada.....	76
3.3. Respon Pemerintah Kanada dalam Menanggapi Islamophobia.....	79
3.3.1. Implikasi Kebijakan M-103 Pada Publik	81
3.3. Islamophobia di Kanada Pasca Penembakan	83
3.3.1. Pengaruh Kebijakan M-103 Pada Konsep Islamophobia di Kanada ..	84
EPILOGUE	88
BAB IV Kesimpulan.....	89
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Grafik 2. 1 50

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan
M-103	<i>Motion 103</i>
CMA	<i>Canadian Multiculturalism Act</i>
IRPA	<i>The Immigration and Refugee Protection Act</i>
RCMP	<i>Royal Canadian Mounted Police</i>
CAIR-CAN	<i>The Canadian Council on American-Islamic Relations</i>
CIC	<i>The Canadian government's department of immigration Citizenship and Immigration Canada</i>
HT	<i>Hizb-ut-Tahrir</i>
CERD	<i>the Convention for the Elimination of Racial Discrimination Committee</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kanada saat ini disebut sebagai negara Multikulturalisme yang dihuni oleh beragam identitas masyarakatnya. Dalam proses menuju negara yang berlatar belakang Multikulturalisme, Kanada telah melalui banyak hal. Menurut Sejarawan Bryan Palmer menjelaskan bahwa pada awalnya pada saat masa kolonialisme Inggris, Kanada dibentuk sebagai negara yang memiliki satu entitas, namun setelah banyak perdebatan dan pertikaian pada akhirnya *'framing'* tersebut hilang dan menjadi titik balik pada tahun 1960an.¹ Perdebatan tersebut mengangkat isu mengenai *'Nation Building'* dan *'Limited Identities'* di mana disatu sisi banyaknya praktisi maupun sejarawan mendukung pendekatan *'Nation Building'* yang berfokus pada sejarah konstitusional Kanada dan dari segi struktur politik dan ekonomi Bangsa. Pada akhirnya identitas Kanada berubah dari sebagian besar menganut kolonialisme Inggris ke identitas yang mencerminkan keberagaman Kanada yang berlandaskan *'Nation-state of Canada'*.

Sejatinya sebuah negara pasti memiliki identitas yang mencerminkan negara nya, Miriam Richter memaparkan bahwa identitas nasional didefinisikan sebagai seluruh identitas yang ada dileburkan menjadi satu kesatuan identitas dan menjadi bagian dari bangsa itu sendiri, hal tersebut juga dapat dilihat dari

¹ William Hamilton, "Canada's Story: Canadian Identity and the Journal of Canadian Studies," *Concordia University*, 2012. P. 86

Multikulturalisme sebagai inti dari identitas nasional Kanada². Namun tidak dapat dipungkiri juga pada era saat ini budaya dan norma di Kanada beberapa masih berasal dari serapan Inggris. Pemikiran Kanada yang pada awalnya cenderung konservatif kemudian digantikan dengan ideologi liberal yang pada saat ini diterapkan pada hak otonomi di Quebec. Quebec merupakan salah satu kota dengan penduduk terbesar setelah Kota Ontario. Terkait data kependudukan, total jumlah penduduk yang ada di Quebec pada tahun 2012 mencapai delapan juta jiwa dan jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya.³ Etnis yang terdapat di kota Quebec pun cenderung beragam dimana setidaknya terdapat 30 etnis yang berbeda juga meliputi beberapa agama seperti Katolik, Protestan, Islam, Yahudi, Sikh, dan beberapa agama tradisional Kanada.⁴ Quebec sendiri memiliki peran dalam sejarah perkembangan identitas multikulturalisme di Kanada, sejarah menyebutkan sempat terjadinya gerakan '*Quiet Revolution*' di mana pada masa itu adanya periode perubahan arah sosial politik juga budaya di Provinsi Quebec Kanada, terjadinya sekularisasi di pemerintahan Kanada dan meningkatnya gerakan politik separatis yang berujung pada adanya sentimen '*Quebecois Nationalism*'.⁵

Terkait dengan masyarakat muslim yang notabene merupakan imigran yang datang dari berbagai negara seperti India, Pakistan serta beberapa negara Asia Selatan, Pemerintah Kanada sendiri memiliki kebijakan terkait hal tersebut. Dalam

² Miriam Verena Richter, *Creating the National Mosaic: Multiculturalism in Canadian Children's Literature from 1950 to 1994*, 1st ed. (Amsterdam: Rodopi, 2011). P. 27-29

³ *Statistic Canada, Population. Canadian Government*. 2019. Di akses pada 05 Februari 2019. (<https://www150.statcan.gc.ca/t1/tb11/en/tv.action?pid=1710000901>)

⁴ C. Harold, S. Peter, C. Roland. "*Canadian Religion*". 2009. Di akses pada 05 Februari 2019. (<https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/religion>)

⁵ Shannon Conway, "From Britishness to Multiculturalism: Official Canadian Identity in the 1960s," *Association Française Des Études Canadiennes (AFEC)*, June 30, 2018. P. 13

sejarah Kanada, imigrasi telah dimulai pada tahun 1895 hingga 1914 dan pada era tersebut Kanada memulai imigrasi untuk mempekerjakan para imigran sebagai buruh pabrik demi kepentingan pembangunan industri di Kanada. seiring berangsur berjalannya waktu Kanada telah melewati beberapa fase dalam proses imigrasi, termasuk terkait kebijakannya. Pada 1906 Kanada memulai memberlakukan kebijakan khusus terkait imigran, "*Immigration Act of Canada*" dimana kebijakan tersebut mengatur terkait syarat – syarat masuknya imigran, termasuk juga di dalamnya darimana negara asal imigran tersebut, etnis, dan bagaimana imigran tersebut akan menghidupi diri di Kanada.⁶ Pada dasarnya terdapat perbedaan diantara konsep *immigrant* dan *migrant* dimana jika *immigrant* merupakan suatu individu ataupun kelompok masyarakat yang berpindah dari negara asal ke negara tujuan dan hidup menetap disana. Berbeda halnya dengan *migrant* dimana *migrant* sendiri merupakan kelompok masyarakat yang berpindah pada suatu negara namun tidak menetap di negara tersebut, seperti contoh seseorang yang mencari pekerjaan ataupun suaka.

Kondisi Imigrasi di Kanada sebenarnya banyak di dominasi oleh imigran yang berasal dari Amerika dan Inggris, hal tersebut dipengaruhi akibat adanya kerjasama ekonomi yang dibangun diantara kedua negara. Kanada sendiri sebagai negara yang cenderung terbuka pada imigran memiliki perkembangan kebijakan

⁶ Ronald G Atkey, "Canadian Immigration Law and Policy: A Study in Politics, Demographics and Economics," *Case Western Reserve University*, January 1990. P.2

terkait imigrasi, terutama pada era *Immigration act 1970*, di dalamnya terbagi dalam dua fokus kebijakan bagi imigran yakni terkait demografi dan ekonomi.⁷

Pada akhirnya pemerintah Kanada menetapkan *Canadian Multiculturalism Act* pada tahun 1988, di dalamnya digunakan untuk mengatur kehidupan sosial dan budaya warga negara Kanada agar dapat terbuka dan berbaur dengan perbedaan yang ada.⁸ Namun keberagaman ini justru menimbulkan dampak buruk bagi kaum minoritas di dalamnya, dimana pada kasus ini terjadi pada masyarakat Quebec yang beragama muslim. Serangkaian kasus diskriminasi dan juga *Hate Speech* telah terjadi pada masyarakat yang merupakan minoritas di Quebec, hal tersebut berdampak pada dinamika sosial masyarakat di Kota Quebec sendiri dan memunculkan beberapa spekulasi pro maupun kontra.

Pasca terjadinya peristiwa 9/11 adanya titik kemunculan eskalasi terorisme menjadikan adanya “*labelling*” terhadap umat beragama muslim di seluruh dunia, aksi terorisme tersebut di latar belakang atas dasar unsur pembelaan agama islam. Masyarakat muslim di dunia saat ini sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil banyaknya perguncangan dan kejadian – kejadian terror yang menyebabkan pandangan minor terhadap masyarakat beragama muslim, dinamika terkait hal tersebut juga semakin bertambah ketika Presiden Amerika yakni Donald Trump menyatakan bahwa pihaknya sementara menolak muslim untuk masuk ke

⁷ Inderjeet Mann, “Immigrant Minorities under Canadian Multiculturalism: A Study of Sikh and Muslim Communities, Post-9/11,” *Jawaharlal Nehru University*, 2017.P.145

⁸ “Identity Politics and Multiculturalism in Quebec”, *Cultural Survival.org*, di akses pada 15 September 2019

(<https://www.culturalsurvival.org/publications/cultural-survival-quarterly/identity-politics-and-multiculturalism-quebec>)

Amerika.⁹ setelah kejadian tersebut menurut laporan dari *The Royal Canadian Mounted Police* pada tahun 2015 terdapat sekitar 159 laporan terkait diskriminasi terhadap identitas, dan data tersebut meningkat pesat semenjak 2012.¹⁰ Diantara serangkaian laporan tersebut, kasus yang tertuju pada umat muslim yang tertinggi diantara kasus diskriminasi lainnya. Kasus yang terjadi juga meliputi ujaran kebencian, ancaman kekerasan fisik, dan perusakan properti pribadi. Seiring meningkatnya intensitas dinamika sosial yang terjadi di Quebec konteks *Islamophobia* juga semakin melekat pada masyarakat kota Quebec. Kasus yang terjadi di Quebec sendiri muncul dengan adanya penembakan yang menewaskan enam orang warga yang beragama muslim, pelaku Alexandre Bissonnette melakukan tindakan kriminal tersebut pada saat warga tersebut sedang melaksanakan ibadah shalat maghrib di mesjid yang terletak di *Quebec City Islamic Cultural Center*¹¹

Menanggapi kasus Islamofobia tersebut salah satu anggota parlemen Partai Liberal yakni Iqra Khalid mengeluarkan kebijakan gerakan “*anti-Islamophobia*” yang telah di ajukan dan telah di setuju oleh Dewan Parlemen dan dinamakan “*M-103*” yang poin utama dari gerakan tersebut adalah menolak keras diskriminasi

⁹ Aljazeera News. “*Donald Trump calls for halt on muslims entering the US*” Maret 2016. Di akses pada 06 Februari 2019. (<https://www.aljazeera.com/news/2015/12/donald-trump-calls-halt-muslims-entering-151207220200817.html>)

¹⁰ Wayne Hanniman, “Canadian Muslims, Islamophobia and National Security,” *Elsevier Ltd*, 2008.

¹¹ “Canadian Man Gets Life for Killing 6 in Quebec Mosque Shooting | Canada News | Al Jazeera,” February 9, 2019, Di akses pada 15 Oktober 2019 <https://www.aljazeera.com/news/2019/02/canadian-man-life-killing-6-quebec-mosque-shooting-190208191042253.html>.

terhadap suatu kaum dan menolak adanya Islamofobia.¹² Terkait hal tersebut pemerintah daerah kota Quebec juga mengeluarkan kebijakan terkait penggunaan cadar atau pakaian syar'i bagi umat muslim di Quebec dan disebut dengan "Bill 62" kebijakan tersebut berisi larangan penggunaan cadar atau niqab (penutup muka bagi wanita) saat berada di fasilitas umum seperti transportasi publik dan juga terkait dengan jatah layanan kesehatan.

Meningkatnya intensitas dalam diskriminasi sosial terhadap satu identitas termasuk Islam menjadikan penelitian ini di titik beratkan pada konteks *Islamophobia*. Penelitian ini juga akan menganalisa bagaimana respon Pemerintah Kanada terhadap kasus penembakan juga dampak atas kedua kebijakan tersebut terhadap isu *Islamophobia*, dilatarbelakangi oleh kasus penembakan yang terjadi di salah satu mesjid di *Quebec City Islamic Cultural Centre* dimana kasus ini menjadi titik acuan tertinggi terjadinya kasus yang menyangkut *Islamophobia* di Kanada dalam serangkaian kasus lainnya yang sudah terjadi. Analisa Sosial juga akan menjadi acuan dalam menganalisa dan memaparkan dinamika yang terjadi pada masyarakat Kanada setelah kebijakan terkait *Islamophobia* dibuat dan di tetapkan. Faktor lainnya yang akan di bahas adalah terkait intensitas kasus terorisme yang terjadi di ranah Internasional dimana menjadi faktor pendukung adanya ketegangan yang terjadi di Kanada.

¹² Patrick Doyle, "M-103 report makes few recommendations about Islamophobia". February 2017. Di akses pada 27 Februari 2019. (<https://nationalpost.com/news/politics/m-103-report-makes-few-recommendations-about-islamophobia>)

Kanada mengidentifikasikan negara nya sebagai negara multikulturalisme namun di balik hal tersebut justru terdapat masalah yang timbul dan mencuat ke publik salah satunya merupakan masalah terkait identitas. serangkaian kasus diskriminasi terhadap suatu kaum telah terjadi di Kanada, berangkat dari hal tersebut juga penulis mengangkat topik utama yakni isu Islamophobia yang mencuat di Kanada, isu ini mencuat ke publik dimulai dari serangkaian ujaran kebencian terhadap umat islam dan terus meningkat adanya hingga pasca tragedi 9/11 yang terjadi di Amerika. Aksi penembakan yang terjadi di *Quebec City Islamic Center* yang pada akhirnya menjadi titik eskalasi mencuatnya isu tersebut. Penulis juga akan mendeskripsikan serangkaian fenomena sosial yang berkaitan dengan isu Islamophobia dan kaitannya dengan respon pemerintah Kanada yakni *Motion-103* yang kemudian akan di analisa dengan sudut pandang sosial baik itu perihal dari sisi pro dan kontra nya kebijakan tersebut, dan dikaitkan dengan aspek – aspek pengaruh Islam dalam skala global.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada pemerintahannya, Kanada sendiri memiliki sistem politik dimana di dalamnya terdapat dua partai politik yang dominan dalam sistem pemerintahannya diantaranya Partai Liberal dan Partai Konservatif, melihat sisi sejarah, Kanada sendiri dibangun atas pemerintahan yang memiliki konstitusi monarki dimana hal tersebut turun atas pengaruh jajahan Inggris yang kemudian berkembang hingga menjadi Pemerintahan Federal atau dalam artian setiap negara bagian akan terbagi dan memiliki otonomi daerah masing – masing dan pemerintahan pusat yang

dipimpin oleh Perdana Menteri.¹³ Keduanya cenderung memiliki pandangan masing – masing terutama terkait permasalahan terkait isu diskriminasi yang mencuat di Kanada. Namun menurut Sam Erry, sebagai *Associate Deputy Minister of the Inclusion Diversity and Anti-Racism Division for the Government of Ontario* menyatakan bahwa membangun dan menciptakan lingkungan sosial yang berfokus pada adanya kepekaan terhadap perbedaan merupakan tujuan yang baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tidak cukup untuk mengatasi ketidakadilan yang berakar pada setiap individu nya, pendekatan keberagaman sendiri tidak cukup kuat untuk mengubah stigma dari adanya keuntungan atau hak istimewa bagi suatu kelompok,¹⁴ dan dalam kasus ini terjadi pada imigran yang berkependudukan di Quebec.

Secara umum permasalahan diskriminasi yang muncul diakibatkan oleh adanya pandangan negatif terhadap suatu identitas, imigran yang notabene umat beragama muslim kehidupannya dianggap bersinggungan dengan masyarakat pada umumnya di Kanada, hal tersebut terjadi tidak pada suatu kelompok masyarakat namun terjadi juga pada setiap individu di dalamnya. Kasus penembakan yang terjadi di Quebec menjadi lonjakan atas berkembangnya isu diskriminasi dan pergejolakan konflik diantara masyarakat Kanada dan imigran. Alexandre Bissonette menjadi tersangka atas kasus tersebut, pria berumur 27 tahun tersebut

¹³ Norman J Ruff, "Provincial Government | The Canadian Encyclopedia," February 7, 2006, diakses pada 16/10/2019, <https://www.thecanadianencyclopedia.ca/en/article/provincial-government>.

¹⁴ Ibid

merupakan seorang *french far-right politician Marine* di Quebec.¹⁵ Kejadian tersebut didasari atas adanya *Prejudice* terhadap imigran yang menetap di Kanada. Imigran sendiri dianggap sebagai ancaman bagi kondisi keamanan masyarakat Kanada, pengambil alihan lahan pekerjaan, pemanfaatan sumber daya secara berlebihan. Atas dasar hal tersebut terjadilah peristiwa penembakan tersebut yang menewaskan enam orang dan 19 lainnya luka – luka, seluruh korban sendiri merupakan imigran yang telah menetap lama di Kanada.¹⁶

Tindakan konkrit yang dilakukan pemerintah Kanada dalam menanggapi kejadian penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Centre* ialah dengan menyetujui *Motion* yang diajukan oleh salah satu anggota Parlemen yang berasal dari Partai Liberal yakni Iqra Khalid yang juga merupakan salah satu aktor yang terlibat isu tersebut, dimana Khalid mengajukan *Motion* tersebut berisi proposal yang membahas penolakan terhadap tindakan rasisme, diskriminasi dan khususnya penolakan terhadap stigma Islamofobia yang disebut sebagai “*M-103*”, namun kebijakan tersebut tidak serta merta dapat diterima oleh masyarakat Kanada. Munculnya dan diterimanya kebijakan tersebut oleh Dewan Parlemen Kanada membuat berbagai spekulasi dan penolakan, menurut pendapat pemimpin partai Konservatif, Andrew Scheer mengatakan bahwa kebijakan tersebut dianggap membatasi ruang gerak publik terutama terkait kebebasan berpendapat atau *Freedom of Speech*, selain itu kebijakan tersebut dinilai sebagai bentuk

¹⁵ “Who Is the Quebec Mosque Attack Suspect?,” *BBC News*, January 31, 2017, sec. US & Canada, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-38810695>.

¹⁶ “Quebec Attack: Who Were the Victims?,” *BBC News*, January 31, 2017, sec. US & Canada, <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-38807775>.

perlindungan bagi umat muslim untuk terhindar dari berbagai kritikan termasuk bagi imigran yang masuk ke Kanada.¹⁷ Seperti yang diketahui kelompok konservatif termasuk partainya sangat berpengaruh di Kanada, dimana kelompok yang cenderung memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi menganggap kebijakan tersebut seperti berpihak kepada umat beragama muslim yang notabene rata – rata adalah pendatang.

Isu diskriminasi terhadap umat islam juga tidak hanya berhenti pada level atas para elit politik, di sisi lain terdapat juga kelompok yang menamakan dirinya *Canadian Infidels*. Mereka tergolong sebagai *Far-Right Group* yang di mana mereka memiliki ideologi nasionalis dan *anti-islamist group* yang dalam prakteknya mereka menganggap bahwa mereka sebagai warga negara asli keturunan Kanada perlu bersatu dan menentang pendatang yang ada di mana pendatang dianggap dapat mengganggu dinamika sosial ataupun dirasa dapat bergesekan dengan budaya Kanada, dalam konteks ini merupakan imigran yang tinggal dan menetap di Kanada.¹⁸ Kelompok lainnya yang ikut terlibat dalam menyuarakan pendapatnya terkait isu diskriminasi ini adalah *Soldiers of Odin*, kelompok ini terbentuk pada bulan Oktober 2015 di Kota Kemi, Finlandia dan saat ini telah menyebar ke seluruh Eropa terutama Kanada. Berbeda dengan kelompok *Canadian Infidels*, kelompok *Soldier of Odin* ini cenderung dibentuk atas dasar

¹⁷ “Conservative Party Leadership Advisor Helped Create Anti-Islam Organization - VICE,” accessed November 7, 2019, https://www.vice.com/en_ca/article/qvzznq/conservative-party-leadership-advisor-helped-create-anti-islam-organization.

¹⁸ Omar Mosleh, “What’s in a Name? Alberta’s Extremist Groups Splinter over How They Should Spread Their Message | The Star,” *thestar.com*, January 31, 2019, <https://www.thestar.com/edmonton/2019/01/31/whats-in-a-name-albertas-extremist-groups-splinter-over-how-they-should-spread-their-message.html>.

sebagai pelindung masyarakat asli dari berbagai ancaman yang menurut mereka didatangkan penyebabnya oleh para Imigran.¹⁹ Namun berbeda dengan fakta yang terjadi kelompok tersebut justru menyuarakan ujaran kebencian dan terang – terangan melakukan penolakan terhadap imigran. Kelompok dalam jangka waktu dua bulan telah menyebar ke beberapa negara bagian Kanada seperti, *Quebec, Alberta, Saskatchewan, Manitoba, New Brunswick, Ontario, dan British Columbia*. *Odins* juga menyebutkan bahwa mereka secara terbuka menerima jika ada kelompok *White Supremacists* lainnya yang ingin bergabung.

Perihal kasus imigran, seperti yang diketahui Kanada sendiri pada masa kepemimpinan PM Justin Trudeau sangat terbuka dengan masuknya imigran, tercatat sejak Trudeau memimpin pada 2015 imigran yang memasuki Kanada meningkat jumlahnya sebanyak 300.000 orang per tahunnya, meningkat dari 200.000 sejak tahun sebelumnya.²⁰ Meningkatnya imigran yang masuk ke Kanada tidak serta merta dapat berjalan dengan lancar, permasalahan yang muncul dari adanya isu ini yakni terkait pekerjaan dan kependudukan. Menurut data yang ada, penduduk Kanada sendiri kontra terhadap adanya peningkatan jumlah imigran yang masuk, bahwa adanya imigran ini mengancam keberadaan mereka sendiri sebagai penduduk asli Kanada.²¹ Hal tersebut juga sejalan dengan yang di suarakan oleh

¹⁹ Mack Lamoureux, “Soldiers of Odin, Europe’s Notorious Anti-Immigration Group, Beginning to Form Cells in Canada,” *Vice* (blog), April 15, 2016, https://www.vice.com/en_ca/article/gqma9m/soldiers-of-odin-europes-notorious-anti-immigration-group-beginning-to-form-cells-in-canada.

²⁰ Reality Check team, “Is Canada Taking More Migrants than Other Countries?,” *BBC News*, October 17, 2019, sec. Reality Check, <https://www.bbc.com/news/50061529>.

²¹ Refugees and Citizenship Canada Immigration, “Immigration, Refugees and Citizenship Canada,” navigation page - institutional profile, aem, June 19, 2019, <https://www.canada.ca/en/immigration-refugees-citizenship.html>.

Right-Wing Philosopher yakni Renaud Camus dan yang disebut *The Replacement Theory*, inti dari gagasan tersebut adalah bagi *far-right group* keberadaan imigran atau orang yang berbeda dari identitas mereka hanya akan menimbulkan permasalahan yang dimana seiring bertumbuh kembangnya penduduk akan semakin menggeser keberadaan masyarakat yang memiliki identitas asli di tempat tersebut.²²

Belakangan ini semenjak pasca menyebarnya isu radikalisme di dunia menyebabkan adanya gesekan diantara masyarakat umum. Radikalisme yang mengatasnamakan Islam kian menyebar ke seluruh elemen masyarakat, Islam dianggap sebagai agama yang agresif dan cenderung brutal. Dimulai dari meningkatnya konflik *Al-Qaeda*, *Taliban*, *Boko Haram* hingga *Islamic State of Iraq and the Levant (ISIS)*. Saat ini tingkat eskalasi konflik ISIS sendiri telah menurun dan dapat dikatakan ISIS mengalami kekalahan wilayah, namun hal tersebut tidak dapat secara gamblang menjustifikasi kekalahan ISIS, ideologi radikalisme masih tetap ada dan melekat di setiap pengikutnya.²³ Eropa yang menjadi target besar dalam segala dampak permasalahan yang ada, permasalahan ini tidak serta merta hanya konflik bersenjata, dampak dari konflik tersebut salah satunya adalah imigran yang masuk, dimana imigran ini bisa jadi korban akibat konflik ataupun bekas militan teroris terkait. Dalam tulisannya Brzuszkiewicz menyebutkan bahwa Eropa sendiri memiliki dilemma terkait respon terhadap tindakan terorisme yang ada. Saat

²² Nellie Bowles, “‘Replacement Theory,’ a Racist, Sexist Doctrine, Spreads in Far-Right Circles,” *The New York Times*, March 18, 2019, sec. Technology, <https://www.nytimes.com/2019/03/18/technology/replacement-theory.html>.

²³ Sara Brzuszkiewicz, “Radicalisation in Europe after the Fall of Islamic State: Trends and Risks,” *Journal Sagepub* 17 (2018).

ini perihal strategi perekrutan anggotanya tidak lagi melakukannya dengan cara tradisional, akan tetapi, menurut Brzuszkiewicz pola radikalisme saat ini telah berubah lebih ke arah ruang lingkup sosial masyarakat langsung melalui simpatisannya yang juga masuk melalui propaganda, dan juga pesan – pesan yang disampaikan di media sosial.²⁴ Hal ini juga sejalan dengan yang di paparkan oleh Egger dan Berton bahwa fenomena radikalisasi di Eropa menggiring opini publik yang mengarahkan pada perubahan kepercayaan, rasa, dan kebiasaan dan perilaku yang membenarkan kekerasan di antara kelompok, menyangkut pautkan segalanya berdasarkan agama.²⁵

1.2.1. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada isu identitas politik yang menyangkut umat beragama islam di Kanada. Penelitian juga akan di kerucutkan fokus pembahasan pada implementasi kebijakan Motion-103 sebagai respon yang dikeluarkan pemerintah Kanada terkait isu rasisme dan diskriminasi terhadap suatu kelompok termasuk isu Islamophobia, kebijakan tersebut juga merupakan respon pemerintah Kanada dalam meneruskan pondasi multikulturalisme negara Kanada yang berlaku di *Canadian Multiculturalism Act*. Penelitian ini dipilih berdasarkan pada meningkatnya intensitas diskriminasi yang terjadi pada umat beragama muslim di Kanada, penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center* juga menjadi salah satu fokus pembahasan akibat merupakan kasus terbesar yang di dasari oleh diskriminasi di Kanada pada tahun 2017. Pembahasan

²⁴ Ibid. Hlm 147

²⁵ Clara Egger and Raul Magni Berton, “The Role of Islamist Ideology in Shaping Muslims Believers Attitudes toward Terrorism: Evidence from Europe,” *Studies in Conflict & Terrorism*, 2019.

akan dikerucutkan pada masa 2016 hingga 2018 berdasarkan meningkatnya jumlah imigran yang masuk dan juga waktu implementasi kebijakan M-103. Topik akan difokuskan pada Analisa akan di titik beratkan pada kajian kebijakan dalam negeri Kanada dan implementasi nya terhadap masyarakat maupun dinamika sosial di Kanada.

1.2.2. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang di kemukakan penulis berdasarkan penjelasan terhadap latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya adalah

Bagaimana implementasi kebijakan *Motion-103* terhadap isu *Islamophobia* dan kasus penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditulis bertujuan untuk menganalisa bagaimana dampak dari implementasi kebijakan keluaran Pemerintah Kanada terkait isu identitas yakni Islamofobia bagi dinamika sosial masyarakat Kanada dengan studi kasus penembakan di Quebec City Islamic Center. Dalam penelitian ini juga akan membahas bagaimana isu Islamofobia berpengaruh secara signifikan bagi penduduk asli Kanada.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan untuk penulis yang memiliki minat untuk meneliti mengenai kondisi umat beragama muslim di Quebec. Penelitian ini juga harapannya

dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peminat studi kasus identitas terutama terkait Islamofobia dalam Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.Kajian Literatur

Buku yang ditulis oleh Brian Ferguson berjudul *The State, Identity, and Violence: Political disintegration in the post-Cold War World* mengenai negara dan konflik sosial terutama terkait identitas memberikan pandangan bagaimana pasca berakhirnya perang dingin dinamika maupun konflik dalam sistem internasional cenderung berbeda dari sebelumnya dimana pada saat ini konflik muncul tidak hanya di akibatkan oleh adanya gesekan antar negara saja melainkan berasal dari akarnya yakni konflik individu yang di latar belakang oleh perbedaan identitas maupun konflik lainnya yang bersangkutan dengan ideologi. Munculnya sebuah pandangan baru terutama terkait politik yang dimana jika dibahas secara struktural politik memiliki cakupan yang besar terkait suatu isu namun berbeda halnya dengan saat ini yakni politik sendiri cenderung dapat muncul ke bagian yang paling bawah atau lokal.

Berangkat dari hal tersebut buku ini memberikan pandangan bagaimana konflik – konflik yang di latar belakang isu politik identitas seperti yang terjadi di India yakni kekerasan yang terjadi kepada umat muslim terkait dengan rusaknya sistem pemerintahan di India menimbulkan pandangan baru bagaimana di era ini hal yang menimbulkan konfliktual tidak berasal dari luar negara melainkan muncul juga dari dalam negara terlebih berasal dari akarnya yakni individu.²⁶

²⁶ R. Brian Ferguson. "The State, Identity, and Violence: Political disintegration in the post-Cold War world". Routledge, 2003. Page 10-12

Dibahas juga dalam buku tersebut bagian *The State concept and a world of polities under perpetual siege* yang ditulis oleh Yale H. Ferguson bahwa pada kenyataannya semua manusia memiliki latar belakang identitas lebih dari satu yang dimana dari hal tersebut akan timbul rasa loyalitas terhadap identitasnya yang dapat di artikan juga loyal terhadap keluarga, tempat tinggal, kota asal kelahiran, pekerjaan, agama, pekerjaan, pilihan politik, dan bahkan ideologinya. Dari serangkaian hal tersebut menurut Yale, rasa loyalitas itulah yang justru dapat menimbulkan adanya gesekan identitas satu dengan yang lainnya dan ini dapat menimbulkan konflik yang berskala besar.

Kemudian melalui buku ini juga penulis mendapatkan referensi sebagai bahan pertimbangan penelitian bagaimana menggambarkan perkembangan secara objektif bagaimana kondisi dan keberadaan negara pada masa yang akan datang tampak aman, namun jika dilihat dari hal yang lebih detail akan terlihat bagaimana negara tersebut akan terpecah di dalam dan ini menjadikan ancaman bagi kedaulatan negara.²⁷

Kajian literatur selanjutnya yang dijadikan referensi oleh penulis terkait dengan isu – isu yang terjadi kepada umat muslim di Kanada adalah jurnal yang ditulis oleh Sarah Wilkins yang berjudul *Islamophobia in Canada: Measuring the Realities of Negative Attitudes Toward Muslims and Religious Discrimination*. Pada jurnal tersebut Sarah menjelaskan bagaimana dinamika yang terjadi pada

²⁷ Yale. H. Ferguson. “The State, Identity, and Violence: Political disintegration in the post-Cold War world”. Routledge, 2003. “Chapter 3: The state concept and a world of polities under perpetual siege”. Page 97

internal negara Kanada sendiri, seiring berjalannya waktu ke waktu menimbulkan sebuah proses yang signifikan. Mulai dari di keluarkannya gerakan M-103 yang disahkan oleh lembaga *Federal Liberals*, kemudian kebijakan yang di adopsi oleh Pemerintah Daerah Quebec mengenai aturan penutup muka atau cadar bagi wanita muslim dengan istilah *Bill 62* dan serangkaian gerakan – gerakan penolakan terhadap umat beragama muslim oleh Partai Konservatif.

Terkait dengan kasus islamofobia yang terjadi di Kanada, jurnal tersebut juga menyatakan bahwa pengaruh dan faktor – faktor yang terjadi di negara – negara barat terkait isu terorisme dan kasus imigran yang terjadi di beberapa negara Eropa menjadi pendorong munculnya gerakan – gerakan yang menimbulkan adanya diskriminasi yang terjadi di Kanada terhadap umat muslim. Dalam jurnal tersebut juga membahas bagaimana atau sejauh apa gesekan yang terjadi akibat faktor identitas yakni agama yang berpengaruh pada penduduk di kalangan dewasa, apa saja yang telah di alami selama adanya diskriminasi kepada agama yang mereka anut. Kelebihan dari jurnal ini juga adalah bagaimana penulisnya memberikan kedua sudut pandang baik itu lingkungan penduduk secara umum di Kanada dan juga sudut pandang dari pihak umat beragama muslim di Kanada.²⁸

Dari Literatur yang kedua penulis mendapatkan referensi dan pandangan secara objektif dalam melihat isu Islamofobia yang terjadi di Kanada, hal tersebut juga di dukung dengan adanya data – data hasil wawancara secara langsung kepada

²⁸ Sarah Wilkins. “Islamophobia in Canada: Measuring the Realities of Negative Attitudes Toward Muslims and Religious Discrimination”. Department of Sociology and Legal Studies, University of Waterloo. 2018. Page 2-3

narasumber terkait. Namun kekurangan dari jurnal tersebut tidak adanya pembahasan terkait teori secara signifikan terutama dalam hal analisa fakta – fakta yang terjadi. Penulis berharap dengan kerangka pemikiran yang telah di tentukan oleh penulis dapat menambahkan referensi dan melengkapi terkait analisa dalam kasus Islamofobia yang terjadi di Kanada.

Kajian Literatur yang ketiga merupakan artikel yang berisi tentang bagaimana dan apa saja yang terjadi di Kanada terkait dengan serangkaian kasus *Hate Crimes* pasca kejadian 9/11 yang menjadi lonjakan akan maraknya rasisme terutama diskriminasi terutama umat beragama muslim di Kanada. Artikel tersebut ditulis oleh Wayne Hanniman berjudul *Canadian Muslims, Islamophobia and National Security*. Pembahasan mengenai kasus sosial terkait identitas tersebut dalam artikel di dukung oleh fakta – fakta yang terjadi di lapangan dan di sinkronisasi dengan laporan dari *The Royal Canadian Mounted Police (RCMP)*, dimana RCMP merupakan lembaga penegak hukum yang berwenang di Kanada.

Seperti dikutip dari artikel tersebut, tercatat dimulai pada tahun 2001 sekitar 66% laporan terkait kasus ujaran kebencian identitas meningkat pasca kejadian 9/11, kasus tersebut juga tidak hanya menimpa orang dewasa namun juga anak – anak dimana ada sebuah kasus seorang anak yang mengenakan *hijab* dilempar menggunakan batu oleh temannya selepas anak tersebut pulang dari sekolahnya.

Menurut Wayne Islamofobia sendiri merupakan bentuk kekesalan dan kebencian terhadap umat beragama muslim dan di wakili oleh kebencian terhadap individu, ideologi dan juga aturan – aturan yang berlaku. Melalui kebencian

tersebut ideologi itu di ciptakan ter-struktur sebagai alat untuk menyerang oposisi politik, merugikan ekonomi satu pihak maupun agresi militer.²⁹

Menurut penulis artikel ini sudah mampu memberikan gambaran bagaimana kasus islamofobia terjadi di Kanada terutama melalui serangkaian contoh kasus yang di bahas pada artikel yang ditulis Wayne tersebut, namun di satu sisi Wayne hanya menitikberatkan pada kasus yang terjadi pasca 9/11 tanpa melihat dari faktor sejarah bagaimana isu identitas ini dapat mencuat ke publik di Kanada, seperti yang di ketahui Kanada merupakan negara *Pluralisme* dan di datangi oleh banyak imigran yang menetap di Kanada. Dari hal tersebut penulis mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisa terkait keberagaman identitas Kanada dibatasi oleh waktu yang telah di tentukan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Untuk mendukung analisa secara komprehensif, penulis menyertakan teori *Social Constructivism* yang dipaparkan oleh Alexander Wendt, menurut pandangan Wendt dinamika yang terjadi dalam sistem internasional maupun negara sendiri merupakan sebuah ciptaan melalui ide dan saling interaksi antar manusia, dalam buku "*Constructivism in International Relations: The Politics of Reality*" Wendt berpendapat bahwa Konstruktivis di dasari oleh suatu bagian dari faktor – faktor yang ada, yakni faktor identitas, di mana hal tersebut terbentuk diatas kepentingan dari masing – masing aktor.³⁰ Wendt juga menggaris bawahi hal fundamental dari

²⁹ Wayne Hanniman. "Canadian Muslims, Islamophobia and National Security". Elsevier Ltd, 2008. Chapter Islamophobia and Security concerns about muslims. hlm 273.

³⁰ Maja Zehfuss, "*Constructivism in International Relations: The politics of reality*" (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hlm 38

social constructivism adalah bahwa individu ataupun kelompok melakukan suatu tindakan didasari oleh sebuah makna tertentu dan makna ini muncul di luar interaksi.³¹ Wendt juga menegaskan bagaimana Identitas menjadi faktor dasar atas kepentingan proses mengkonseptualisasikan sebuah situasi, yang dimana ini juga berujung pada bagaimana kondisi keamanan akan dibentuk.³² Wendt berpendapat bahwa inti dari kepentingan pribadi di dalam suatu kelompok menjadi identitas kolektif dan mengacu pada identifikasi positif, sehingga orang lain secara tidak langsung turut menjadi bagian individu tersebut, dan aktor yang memiliki dasar identitas kolektif ini mengarahkan kepentingannya menjadi jauh lebih tinggi, atas dasar faktor solidaritas dan loyalitas kelompok.³³

Membahas konteks terkait Multikulturalisme, dalam tulisan *Multiculturalism Defined Seven Ways* yang dikemukakan oleh Friedrich Heckmann, saat ini multikulturalisme bukan lagi hal yang dianggap baru, dengan terjadinya imigrasi besar – besaran terutama di kawasan Eropa Timur dan Barat menjadikan multikulturalisme sendiri sebagai topik utama dari ranah sosial dan politik.³⁴ Heckmann menggambarkan multikulturalisme sendiri bisa di maknai berbeda, multikulturalisme dapat di kategorikan atas dasar bagaimana kondisi di negara tersebut ataupun bagaimana atau apa latar belakang identitas imigran yang masuk yang bertempat tinggal di negara tersebut. Dibutuhkannya proses akulturasi diantara budaya satu dengan yang lainnya dalam proses dinamika sosial dapat

³¹ Ibid.

³² Ibid. hlm30

³³ Ibid. hlm31

³⁴ Friedrich Heckmann, "Multiculturalism Defined Seven Ways," *The Social Contract*, June 1993. hlm.245

berpengaruh juga pada stabilitas nasional suatu negara. Dalam proses ini faktor – faktor seperti toleransi, saling keterbukaan sangat dibutuhkan adanya. Heckmann juga berpendapat bahwa memang masih ada ‘ruang kosong’ bagi imigran dalam mendapatkan status legal dalam identitasnya, apakah imigran tersebut mendapatkan hak sosial politiknya tanpa menjadi warga negara atau tidak.³⁵

Faktor globalisasi memiliki peranan dalam proses polarisasi antara agama – agama dominan di dunia, hal ini yang menyebabkan adanya identitas yang kuat yang di miliki agama tersebut. Jauh dari pada itu muncul juga gagasan *Islamophobia* dan *Westophobia*.³⁶ *Islamophobia* sendiri merupakan suatu ekspresi kebencian, ketakutan dan kemarahan terhadap agama Islam, umat beragama muslim cenderung di kategorikan sebagai orang yang menyukai kekerasan dan hal negatif lainnya. Gagasan tersebut memunculkan adanya jurang pemisah diantara umat muslim di dunia dan umat kristiani yang di kategorikan sebagai negara – negara barat. Menurut Majeed Khan, gagasan tersebut juga di dukung adanya akibat faktor ketidakberhasilan dalam mengatasi masalah politik yang terjadi pada ranah global diantaranya seperti konflik Israel dan Palestina, Perang Invasi Iraq dan juga Afghanistan yang dimana berdampak langsung pada ruang lingkup umat beragama muslim baik dalam skala domestik maupun internasional, dan menciptakan *transnational movement* dalam mengecam islam.³⁷ Konsep ini juga dibentuk pasca perang dingin, adanya pandangan optimis dan juga pesimis terhadap bagaimana

³⁵ Ibid.

³⁶ Minhas Majeed Khan, Tasawar Baig, and Saadia Beg, “Islam and the West: The Politics of Phobia,” *Department of International Relations, Karakoram International University*, June 2018. Hlm 48

³⁷ Ibid

dinamika dalam hubungan internasional berjalan, menurut Huntington dalam *Clash of Civilizations* menyatakan bahwa peta politik dunia mengarah kepada pandangan di mana adanya ‘*Clash of Emotions*’ yang juga merambah pada ranah domestik.³⁸ Terlepas dari *ethno-religious and stereotyping* menurut Majeed Khan pluralistik dalam ruang lingkup sendiri sebenarnya telah digambarkan melalui abad pencerahan, gerakan reformis, dan juga revolusi sosial, semuanya tentu bertujuan untuk menghormati adanya keragaman ideologis dan filosofis dari masing – masing kelompok. Namun pada saat yang sama, negara – negara cenderung merespon kerugian ekonomi, politik maupun sosial di tujukan pada suatu kelompok, di mana hal ini menyebabkan adanya kekerasan dalam politik dan ketidakadilan terhadap suatu kelompok.³⁹

Membahas mengenai pengaruh sektor ruang lingkup politik dalam hal ini kebijakan publik yang di terapkan terkait kasus diskriminasi yang terjadi di Kanada, menurut Schattschneider konstruksi sosial berdasarkan realitas yang terjadi sangat berpengaruh dan juga sebagai bahan acuan memunculkan sebuah perspektif baru untuk membantu mengklarifikasi proses konflik yang ada, dalam suatu proses pembentukan suatu kebijakan sendiri faktor makna sosial berperan penting untuk melihat secara objektif bagaimana kebijakan tersebut di terapkan.⁴⁰ Berkesinambungan dengan yang dipaparkan oleh Schattschneider, pada tulisan

³⁸ Dominique Moisi, “The Geopolitics of Emotions: How Cultures of Fear, Humiliation, and Hope Are Reshaping the World,” *New York: Doubleday*, 2009.

³⁹ Minhas Majeed Khan, Tasawar Baig, and Saadia Beg, “Islam and the West: The Politics of Phobia,” *Department of International Relations, Karakoram International University*, June 2018. Hlm 49

⁴⁰ E. E Schattschneider, *The Semi-Sovereign People: A Realist’s View of Democracy in America* (The Oxford Handbook of Classics in Public Policy and Administration, 2016).

Typologies of Public Policy: Meaning Construction and The Policy Process oleh Peter J. Steinberger menyebutkan bahwa konflik atau ketidaksepakatan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kasus saja tetapi jauh dari pada itu terdapat mencakup seluruh pertanyaan lain yang berkaitan dengan dampak politik, dampak ekonomi, nilai-nilai dasar yang berlaku dan lainnya.⁴¹ Menurut Peter publik juga tidak dapat menutup diri bahwa ada kebijakan yang dikeluarkan tidak serta merta dapat memberikan solusi terbaik, implikasi dari kebijakan sendiri menurut Peter adalah setiap kebijakan dapat berisi berbagai makna yang tentunya ditunjukkan untuk target yang berbeda pula. Suatu kebijakan juga dapat menjadi ambigu ataupun dapat dimanipulasi, semua hal tersebut menurut Peter adalah proses dari munculnya dan diterapkannya kebijakan.⁴²

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam melakukan proses penelitian adalah metode kualitatif dan metode studi kasus. Penelitian Kualitatif sendiri jika di definisikan adalah penelitian yang menekankan pada makna dan tujuan dari suatu permasalahan tanpa mengenyampingkan faktor proses dan peristiwa di dalamnya. Melalui metode penelitian kualitatif ini juga akan di korelasikan dengan studi kasus yang di angkat. Peneliti juga diharuskan melihat

⁴¹ Peter J. Steinberger, "Typologies of Public Policy: Meaning Construction and The Policy Process," *University of Texas Press* 61 (June 2016).

⁴² Ibid. Hlm 188

dari berbagai sudut pandang sehingga hasil akhirnya menjadi suatu penelitian yang komprehensif.⁴³

Dalam penelitian ini penulis juga menyandingkan dan menggunakan beberapa teori dan konsep dalam Ilmu Hubungan Internasional terutama terkait aspek sosial sehingga harapannya dapat menghasilkan penelitian yang bermanfaat.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam menulis penelitian ini adalah melalui studi pengumpulan data dokumen yang berasal dari buku, jurnal maupun artikel terkait dengan topik, teori, maupun kasus yang telah ditetapkan oleh penulis. Melalui hasil teknik pengumpulan data ini kemudian akan dikaji lebih lanjut sehingga menjadikan penelitian ini terstruktur.

Menurut Robert K. Yin terdapat tiga prinsip dalam teknik pengumpulan data, pertama ialah penggunaan beberapa sumber dalam penguatan fakta terkait kasus, kedua adalah menempatkan sumber – sumber resmi untuk penguatan data seperti artikel terkait, buku dan lainnya, prinsip terkahir adalah mengorganisir data yang ada hingga menjadi sebuah benang merah.⁴⁴

1.7.Sistematika Penulisan

Pada Bab I, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah terkait topik yang di angkat. Kemudian penulis akan menjelaskan kajian literatur dan juga kerangka pemikiran

⁴³ Alan Bryman, “*Social Research Methods: 4th Editions*”. New York: Oxford University Press. 2012

⁴⁴ Robert K. Yin, “Case Study Research: Design and Method,” *Sage Publications, Inc* Third Edition (n.d.), di akses pada 24 Maret 2019.

yang berisi teori maupun konsep yang di gunakan penulis dalam mendukung dan menambah sudut pandang baru dalam penelitian ini.

Bab II, berisi mengenai pemaparan data terkait identitas dan multikulturalisme yang ada di Kanada serta mengenai serangkaian proses kebijakan yang di keluarkan pemerintah Kanada terkait identitas dan Multikulturalisme. Dilanjutkan dengan penjelasan dan analisa pengaruh dari pihak eksternal Kanada terkait rasisme dan juga kejadian – kejadian yang berkaitan dengan tindakan terorisme.

Bab III, akan menganalisa tentang isu *Islamophobia* yang terjadi di Kanada khususnya terkait kasus penembakan di *Quebec City Islamic Cultural Center*, dilanjutkan dengan analisa dinamika sosial antara masyarakat umat beragama muslim dengan para pendukung pihak konservatif.

Bab IV, akan menjadi penarikan kesimpulan sekaligus penutup atas pembahasan yang di lakukan pada bab – bab sebelumnya